

Muslem Hamdani, MA

Fatwa Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh Terhadap Aliran Sesat
(Studi kasus terhadap pembinaan Aliran Laduni oleh MPU Kabupaten Aceh
Barat)

Oleh: **Muslem Hamdani, MA**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami keputusan fatwa MPU Aceh tentang aliran sesat dan pola pembinaan yang dilakukannya, penulis ingin mengkaji bagaimana pola pembinaan terhadap Aliran Laduni tersebut dengan fokus permasalahan bagaimana pembinaan yang dilakukan oleh jajaran MPU Aceh Barat dan proses kerja MPU Aceh dalam mendeteksi Aliran Laduni sebagai Aliran Sesat serta Lahirnya Sebuah Fatwa. Pengumpulan data dalam menjawab persoalan tersebut, maka penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian tentang bagaimana pembinaan yang dilakukan oleh MPU Kabupaten Aceh Barat terhadap Aliran Laduni. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan asal usul aliran Laduni belum diketahui secara pasti, aliran ini termasuk aliran yang baru. Hingga temuan ini Aliran Laduni baru memiliki dua puluh orang anggota. Indetifikasi dilakukan melalui dialog terbuka dengan para pengikut Aliran Laduni melalui metode pendekatan persuasif serta pengkajian yang mendalam terhadap pemahaman-pemahaman yang mereka kembangkan. Pola pembinaan kepada para pengikut aliran Laduni dilakukan melalui pendidikan singkat yang dipusatkan di aula Mapolres Aceh Barat melalui pendidikan dalam bentuk kajian tatap muka, konsultasi, tanya jawab dengan menghadirkan beberapa narasumber baik dari kabupaten maupun dari Provinsi.

Kata Kunci : Fatwa MPU Aceh, Aliran Sesat dan Pembinaanya.

Muslem Hamdani, MA

ABSTRACT

This study aims to explore the fatwas of Ulema's Consultative Assembly (UCA) about the heretical sect and the method of teaching they employ. The author wishes to study how the method of teaching towards the Laduni sect. Mentioned, focusing on the matter of the method of teaching that has been carried out by those from Ulema's Consultative Assembly (UCA) of West Aceh and the process that Ulema's Consultative Assembly (UCA) of Aceh used in detecting the Laduni sect as heretical sect giving rise to an advisory opinion. For the data collection in answering this question, the author used the descriptive qualitative research method, that was the research on how the guidance is conducted by the UCA of West Aceh regency to the Laduni sect. The results showed that the origin of the Laduni sect was not known for certain, therefore it is a new sect. At this point, new Laduni sect has twenty members. The identification was carried out through open dialogue with the followers of Laduni sect with persuasive approach and deeply study of the understandings they developed. The patterns of guidance for the followers of Laduni sect was conducted through the short course, which was held at the West Aceh regency police headquarters hall, through face-to-face education, consultation, and questions and answer, by presenting several speakers from both the regency and province level.

Key word: Fatwa and Ulema's, against Deviant Sects and Guidance

kualitatif. Penggunaan pendekatan kualitatif dianggap lebih tepat karena fokus penelitian ini lebih banyak menyangkut proses dan memerlukan pengamatan yang mendalam dengan *setting* yang alami. Selain itu, penggunaan pendekatan ini karena suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia dari kerangka acuan subyek penelitian sendiri, yakni bagaimana subyek memandang dan menafsirkan kegiatan dari segi pendiriannya yang disebut ”*persepsi emic*”.³

Pendekatan kualitatif sendiri sering disebut sebagai pendekatan naturalistik, yakni pendekatan yang berusaha mengkaji fokus penelitian dengan cara berperan serta secara natural sehingga memperoleh hasil yang komprehensif dan mendalam.

Maka dalam penelitian ini, penelitian akan lebih mengarah untuk mencari data lapangan, yaitu melalui responden yang berasal dari kantor MPU Kabupaten Aceh Barat dan MPU Provinsi Aceh. Hal ini peneliti tempuh mengingat proses indentifikasi berkembangnya Aliran Laduni hingga kepada pembinaan, sepenuhnya berada dibawah Koordinator MPU Aceh Barat dan MPU Aceh

Adapun pendekatan dalam penelitian menggunakan metode deskriptif yaitu menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian, dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu.⁴ Maka semua data yang diperoleh, dideskripsikan secara memadai sehingga hasil penelitian benar-benar dapat memberikan gambaran situasional terkait dengan fokus penelitian tersebut.

Data yang diperoleh secara sistematis dan objektif tersebut dicari signifikansinya dengan objek penelitian kemudian dianalisis sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yaitu secara induktif. Adapun hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam jenis penelitian ini adalah intensitas dan kedalaman kajian terhadap fokus penelitian.⁵

³ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. (Bandung: Transito, 1996), h. 26.

⁴ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama, Cet. III*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 136-137.

⁵ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis*. (London: Sage Publications, 1984), h. 9.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan metode analisis kualitatif deskriptif, yaitu proses analisis yang dilakukan bersamaan dengan penelitian. Penulis menganalisa data melalui tiga tahapan yaitu, mengklasifikasi data yang relevan dan yang tidak relevan, mereduksi data dan menarik kesimpulan/verifikasi secara deskriptif.⁶

C. Pembahasan

1. Paham dan Aliran Sesat

Paham dan aliran sesat adalah dua kata yang sering diucapkan seseorang dengan maksud yang sama, seakan di antara keduanya tiada beda. Antara keduanya sama-sama mengandung makna arti adanya suatu pemikiran yang dianut oleh sebahagian orang dalam sebuah komunitas atau sebuah kelompok tertentu namun demikian ada sisi perbedaan dalam dua kata tersebut.⁷

Menurut bahasa istilah aliran sesat terdiri dari dua suku kata, yakni "aliran" dan "sesat". Suku kata pertama adalah "Aliran", artinya bergerak maju, meleleh, berpindah tempat secara beramai-ramai, yang mengalir, sungai kecil, saluran untuk benda cair yang mengalir.⁸ Padanan katanya adalah "madzhab",⁹ "paham", "sekte", selanjutnya diartikan suatu haluan, pandangan, semangat atau kecenderungan ke arah pengembangan kelompok tertentu dalam agama.

Kata aliran berasal dari kata dasar alir yang mendapat akhiran-an. Arti kata aliran adalah sesuatu yang mengalir (tentang hawa, air, listrik dan sebagainya), sungai kecil, selokan, saluran untuk benda cair yang mengalir (seperti pipa air), gerakan maju zat alir (fluida), misal gas, uap atau cairan secara berkesinambungan.¹⁰ Arti kata sesat adalah salah jalan, tidak melalui jalan yang benar, salah, keliru, berbuat yang tidak senonoh, menyimpang dari

⁶ S. Nasution, *Metode Research* (Yogyakarta: Bumi Aksara, 1996), h.113.

⁷ Hartono Ahmad Jaiz, *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Al- Kautsar, 2010), h. 9.

⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Balai Pustaka, Jakarta 1990), h. 22.

⁹ Hussein Bahreisj, *Kamus Lengkap Pengetahuan Islam Populer*, (Bintang Usaha Jaya, Surabaya, 1995), h. 192.

¹⁰ Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Abdi Tama, 2001), h. 30.

kebenaran.¹¹

Hukum melahirkan sebuah aliran, sekte, atau jamaah yang ajarannya menyimpang dari ajaran agama Islam adalah haram hukumnya, murtad bagi pelakunya dan pengikutnya, tidak di terima amal ibadahnya dan di siksa di akhirat. Sekte adalah gerakan idiologi yang mempunyai sasaran yang eksplisit dan diikrarkan, mempertahankan, dan bahkan menyebarkan ideologi tersebut.¹²

Berdasarkan uraian di atas, maka makna sesat adalah kekeliruan pemahaman yang terkait dengan perkara aqidah atau syariah, tapi diyakini kebenarannya yang konsekuensinya adalah kekufuran.

Aliran dalam Islam mulai tampak pada saat perang *Siffin* (37H) khalifah 'Ali bin Abi Talib dengan Mu'awiyah . Pada saat tentara 'Ali dapat mendesak tentara Mu'awiyah, maka Mu'awiyah meminta diadakan perdamaian. Sebagian tentara 'Ali menyetujui perdamaian ini, dan sebagian lagi menolaknya. Kelompok yang tidak setuju ini akhirnya memisahkan diri dari 'Ali dan membentuk kelompok sendiri yang akhirnya terkenal dengan nama *Khawarij*. Mereka menganggap 'Ali, Mu'awiyah dan orang-orang yang menerima perdamaian ini telah berbuat salah (dosa besar) karenanya mereka bukan mukmin lagi dan boleh dibunuh. Masalah dosa besar ini kemudian menimbulkan tiga aliran teologi dalam Islam yaitu: *Khawarij*, *Murji'ah* dan *Mu'tazilah*.¹³

Masalah kepemimpinan ini kemudian menyebabkan munculnya kelompok yang menganggap yang berhak adalah 'Ali dan keturunannya (*Syi'ah*) dan kelompok yang berseberangan dengannya (*Ahlu Sunnah wal Jama'ah*). Dan akibat pengaruh agama lain dan filsafat pada umat Islam maka muncullah kelompok yang menyatakan bahwa manusia mempunyai kebebasan dalam berkendak dan perbuatannya (*Qadariyyah*) dan kelompok yang berpendapat sebaliknya (*Jabariyyah*). Setelah lahirnya aliran-aliran di atas, maka aliran-aliran baru dalam agama Islam lainnya juga mulai muncul satu persatu.

Aliran-aliran Islam pada zaman terdahulu lahir lebih disebabkan oleh

¹¹ Dessy Anwar, *Kamus lengkap Bahasa Indonesia...*, h. 435.

¹² Sa'dullah Assa'idi, *Hadis-Hadis Sekte*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996) cet.1, h. 60.

¹³ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI-Press, 1986), h. 5-7.

perselisihan yang terjadi pada masalah keyakinan pada umat Islam pada zaman dahulu tidaklah pada inti dari keyakinan (*lubb 'aqīdah*), tetapi masalah-masalah filsafat dan sama sekali tidak menyentuh inti keyakinan seperti keesaan Allah, iman kepada para rasul dan hari akhir, iman kepada malaikat, dan apa yang diberitakan oleh Nabi Muhammad adalah benar.

Adapun masalah-masalah yang diperselisihkan adalah :

- Paksaan dan kebebasan untuk berkehendak atau berbuat (*al-jabr al-ikhtiyar*),
- Pelaku dosa besar,
- Al-Qur'an adalah *qadim* atau *hadist* (baru).

Aliran-aliran keyakinan pada saat itu adalah: *Khawárij, Syi'ah, Jabariyyah, Mu'tazilah, Murji'ah*, dan *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*.

2. Aliran-aliran Sesat di Indonesia

Berbicara aliran sesat, Indonesia merupakan negara yang begitu subur tumbuhnya aliran-aliran sesat, dapat di lihat beragam aliran dan paham keagamaan yang keluar dari *mainstream* Islam tumbuh dengan subur di Indonesia. Ada yang bercorak agama dan ada pula yang bercorak pemikiran.

Tolak ukur sebuah aliran sesat adalah keyakinan yang dianutnya bertentangan dengan keyakinan yang sesuai dengan segala macam aturan, sistem, dan tata tertib yang berlaku dalam kitab sucinya. Maka sebuah aliran yang sudah menyimpang dari ajaran aslinya itu namanya sesat. Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan 10 kriteria aliran sesat, antara lain:

- 1) Mengingkari rukun Iman dan rukun Islam
- 2) Meyakini dan atau mengikuti akidah yang tidak sesuai dalil *syar'i* (Al Qur'an dan as-Sunnah),
- 3) Meyakini turunnya wahyu setelah Al-Qur'an
- 4) Mengingkari otentisitas dan atau kebenaran isi Al-Qur'an
- 5) Melakukan penafsiran Al-Qur'an yang tidak berdasarkan kaidah tafsir
- 6) Mengingkari kedudukan hadist Nabi sebagai sumber ajaran Islam
- 7) Melecehkan dan atau merendahkan para nabi dan rasul
- 8) Mengingkari Nabi Muhammad SAW sebagai nabi dan rasul terakhir
- 9) Mengubah pokok-pokok ibadah yang telah ditetapkan syariah

10) Mengkafirkan sesama Muslim tanpa dalil *syar' i*.¹⁴

Berikut beberapa aliran yang berkaitan dengan Islam atau keIslaman, namun memiliki pemahaman yang bertentangan dengan ajaran Islam yang benar.

1. Wahhabiyyah Salafiyah
2. Paham Sesat Ingkar Sunnah
3. Aliran Pembaru Isa Bugis
4. Gerakan Darul Arqam
5. Gerakan Lembaga Kerasulan
6. Gerakan Ahmadiyah
7. Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII)
8. Majelis Tafsir al-Qur'an
9. Gerakan *Syi'ah*
10. Lia Aminuddin dan Ajarannya
11. Negara Islam Indonesia (NII)

Beberapa kelompok yang tersebut di atas dianggap sesat karena termasuk dalam salah satu kriteria aliran menyimpang yang telah difatwakan oleh MUI. MUI dalam mengeluarkan sebuah fatwa selalu melalui proses-proses sebagaimana yang telah ditetapkan dalam undang-undang, sehingga ke sepuluh kriteria tersebut menjadi sebuah rujukan dalam mengklasifikasi mana ajaran yang benar begitu juga dengan ajaran yang menyimpang. Meskipun dalam praktik, kesesatan itu tidak dianggap sesat walaupun dilaksanakan ramai-ramai ada pula kelompok yang secara nama islamis, namun justru malah menyesatkan.

3. Pembinaan Pengikut Aliran Sesat menurut Perpektif Dakwah

Pembinaan berasal dari kata dasar “bina” yang berarti membangun, mendirikan dan mengusahakan supaya lebih baik. Pembinaan dapat diartikan sebagai tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹⁵ Sedangkan pengertian dakwah mengajak manusia dengan cara bijkasana kepada jalan yang benar

¹⁴ <http://www.lppimakassar.com/2012/02/10-kriteria-aliran-sesat-versi-mui.html>, Di akses tgl 01 Januari 2015

¹⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka. 1995), h. 134

sebagai kewajiban yang melekat tak terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam sesuai dengan perintah *ballighul anni walau ayat*.

- 2) Secara khusus adalah mereka yang mengambil keahlian khusus dalam bidang dakwah Islam dengan kesungguhan luar biasa.

Da'i merupakan unsur penting dalam berdakwah, dan untuk bisa menjadi da'i yang profesional harus memiliki kriteria dan sifat-sifat *mahmudah*, seperti yang dijelaskan oleh Siti Muriah sebagai berikut:²¹

- 1) Lemah lembut dalam menjalankan dakwah
- 2) Bermusyawarah dalam segala urusan termasuk dakwah
- 3) Tawakkal kepada Allah
- 4) Memohon pertolongan Allah
- 5) Kebulatan tekad dalam menjalankan dakwah
- 6) Menjauhi kecurangan

Untuk mencapai kesuksesan seorang da'i tidak hanya mendalami ilmu agama, akan tetapi ilmu umum juga harus diketahui sebagai penunjang dalam menyampaikan dakwah, apalagi dengan adanya teknologi yang semakin maju. Dengan kapasitas yang demikian itulah, maka seorang da'i bukan hanya sekedar menjadi *mubashshiran wanaziran* semata, namun otomatis menjadi mobilization dan katalisator perubahan umat (*agen of social change*) menuju arah masa depan dalam keseimbangan dimensi *dun-ya wa al-akhirat*.²²

c. Sarana Pembinaan

Sarana pembinaan merupakan salah satu upaya atau kegiatan yang dilakukan secara berkesinambungan guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan aliran sesat ini perlu dilakukan secara sistematis baik dari segi hukum Islam maupun segi sosial budaya, yaitu dengan dialog dan upaya untuk melakukan pemulihan terhadap aliran sesat tersebut, sehingga mereka yang telah dinyatakan sesat berkeinginan untuk bertobat kembali ke jalan yang benar sesuai dengan syari'at Islam.

Oleh karena itu, para instansi yang menangani aliran Islam sesat harus melakukan langkah-langkah dalam pembinaan seperti dialog dan upaya

²¹ Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer...*, h. 29

²² Ahmad Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer*. (Semarang: Pustaka Rizqi Putra, 2006), hal.

penyadaran, hal ini sesuai dengan petunjuk yang terdapat di dalam Al-Qur'an yang merupakan sumber hukum Islam paling tertinggi. Namun apabila dalam menangani aliran Islam sesat tidak mengedepankan proses-proses pembinaan sebagaimana dalam al-qur'an maka dikhawatirkan mereka yang sudah terjerumus kedalam kelompok sesat akan sulit untuk kembali ke jalan yang benar sesuai dengan syari'at Islam.

Maka sarana yang efektif dalam pembinaan secara umum dapat diklasifikasikan melalui dua kemungkinan:

a) Melalui Proses Pendidikan

Pembinaan melalui proses pendidikan itu harus terjadi sesuai dengan syarat-syarat psikologis dan peadagogis. Untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembinaan, maka pihak yang terlibat dalam pembinaan harus bekerja ekstra dan berjalan seirama, tidak bertentangan satu sama lain.

b) Melalui proses pembinaan kembali.

Poses pembinaan kembali, merupakan usaha dalam memperbaiki moral, aqidah yang sudah melenceng dengan ajaran yang sebenarnya, atau membina moral kembali dengan cara yang berbeda dari pada yang pernah dilaluinya dulu.

Aliran sesat merupakan salah satu bentuk dari penyimpangan agama, maka solusi dalam penanggulangannya juga harus ditempuh dengan pendekatan agama (*religion prevention*). selain pendekatan tersebut, diperlukan pula pendekatan budaya dan kultural, pendekatan moral atau edukatif karena di antara faktor-faktor penyebab munculnya aliran sesat juga terkait erat dengan budaya dan keawaman (pendidikan) penganutnya.

Beranjak dari uraian di atas, maka salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam pembinaan dan penanggulangan terhadap aliran sesat adalah memelihara kebaikan dan manfaat dari sesuatu yang terdahulu (peninggalan, pemikiran, kebiasaan, hukum dan lain sebagainya), dan mengambil kebaikan dan manfaat dari sesuatu sesuatu yang baru.

d. Model Pendekatan Metode Dakwah yang Efektif

- 11) melakukan shalat dalam versi mereka hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu;
- 12) Puasa dilakukan di malam hari bukan siang hari, karena puasa disiang hari membuat jera manusia.²⁵

Melihat beberapa kejanggalan tersebut, Pada tanggal 25 Agustus 2012 Pihak masyarakat menyampaikan persoalan tersebut kepada pihak Polisi Wilayahul Hisbah Kab. Aceh Barat, setelah mendapatkan laporan dari masyarakat pihak WH mencoba mengembangkan laporan tersebut dengan menyiapkan segala keperluan dalam rangka melakukan penyelidikan kasus tersebut.²⁶

Dalam melakukan penyelidikan ke lokasi jamaah Aliran Laduni dilaksanakan pada hari senin tanggal 27 Agustus 2012 untuk melihat langsung terhadap laporan masyarakat, pihak Muspika Kecamatan Kaway XVI berhasil mengidentifikasi lima warga di kecamatan itu yang menjadi pengikut Ajaran Laduni serta mengamankan sebuah keping video/VCD yang berisi pengajian mereka. Kelima anggota Laduni tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Bahtiar (31), warga Desa Meunasah Rambot,
- 2) M. Aji bin Ubid D (31), warga Desa Beureugang.
- 3) Jalani bin Ubid (27), warga Desa Beureugang.
- 4) Zulfikar (39), warga Desa Beureugang.
- 5) Zulkarnen (38), warga Desa Beureugang.²⁷

Setelah mengidentifikasi persoalan tersebut pihak Muspika Kecamatan Kaway XVI pada tanggal 31 Agustus 2012 memanggil kelima pengikut Laduni tersebut dengan menyertai sejumlah kitab ataupun buku yang selama ini mereka pelajari dan pegangan mereka guna untuk meluruskan persoalan ini melalui diskusi langsung di Mesjid Gampong Beuregang Kecamatan Kaway

²⁵ Dokumentasi MPU Aceh Barat di ambil dari Kaur Persidangan Bapak Abdul Aziz, S.Sos. I Tanggal 08 April 2015

²⁶ Hasil wawancara dengan Tgk. H. Abdul Rani Adian Ketua Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh Barat tanggal 07 April 2015

²⁷ Dokumentasi dan hasil Wawancara dengan Kepala Sekretariat MPU Aceh Barat Bapak Syibli, SE tanggal 08 April 2015

Muslem Hamdani, MA

maka pihak Muspida Aceh Barat menanyakan beberapa pertanyaan kepada ketua jamaah Laduni dan para pengikutnya, namun mereka tidak mampu memberikan jawaban yang jelas baik secara dalil *'aqli* maupun *naqli* tentang pelaksanaan ibadah dan muamalah yang mereka kerjakan sehari-hari, kemudian ketika ditanyakan tentang pernyataan-pernyataan mereka yang berkembang di dalam masyarakat dan sebagaimana di akui oleh bakhtiar pimpinan jamaah tersebut juga mengakui bahwa pernyataan tersebut benar dari mereka.

Merujuk pada persoalan di atas, maka fenomena aliran sesat yang berkembang di Aceh, penyebab utama terjerumusnya masyarakat, disebabkan oleh dua faktor yaitu latar belakang pendidikan dan pengetahuan agama para masyarakat relatif rendah dan bahkan sama sekali tidak mengerti dasar-dasar agama yang dianutnya, yang kedua faktor kemiskinan yang melandai kehidupan mereka, maka hendaknya kedepan peran pemerintah melalui dinas-dinas dan lembaga terkait agar dapat memainkan peranya masing-masing secara bagus dan baik, seperti penyuluh, pakem, dai, teungku dan para tokoh masyarakat dalam memberikan pemahaman tentang agama ke dalam masyarakat.

Fenomena aliran sesat merupakan konsekuensi dari gagalnya pembinaan umat. maraknya pengikut aliran sesat dalam beberapa tahun ini membuktikan bahwa doktrin pemahaman ajaran yang dikembangkan oleh pengikut Aliran Laduni ini lebih kuat dari pada pembinaan melalui dakwah Islam di jalan yang lurus, baik dari pemerintah maupun dari masyarakat itu sendiri. Maka dapat dipahami bahwa ajaran sesat tersebut adalah konsekuensi dari kurang pergerakan dakwah dan program pembinaan ummat selama ini. Maka hendaknya pemerintah Aceh bekerjasama dengan pemerintah kabupaten/kota serta jaringan ulama serta memanfaatkan jaringan aparaturnya untuk melakukan langkah-langkah kongkrit dalam pembinaan umat.

E. Kesimpulan

Asal usul munculnya Aliran Laduni belum diketahui secara pasti, namun perkembangan Aliran ini pada awalnya diketahui dari salah seorang anggota keluarga anggota Laduni tersebut. Adapun perkembangan Aliran Laduni

Muslem Hamdani, MA

belum sempat berkembang lebih luas, hingga temuan ini Aliran Laduni baru memiliki dua puluh orang anggota.

Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh sebagai lembaga kontrol keberagaman masyarakat Aceh yang mayoritas beragama Islam tentu punya tugas, kewajiban dan peran dalam membina masyarakat. Maka dalam proses indentifikasi Aliran Laduni Pihak MPU Aceh bekerjasama dengan MPU Kabupaten Aceh Barat Mengadakan dialog terbuka dengan para pengikut Aliran Laduni serta pengkajian yang mendalam terhadap pemahaman-pemahaman yang mereka kembangkan, salah satu metode yang mereka gunakan dalam menangani persoalan ini adalah melalui pendekatan kekeluargaan. Adapun proses lahirnya sebuah fatwa di jajaran MPU Aceh dilahirkan berdasarkan Undang-Undang Nomor 44 Tahun 1999, Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006, Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2000, Qanun Nomor 11 Tahun 2002. Adapun pola pembinaan kepada para pengikut Aliran Laduni dilakukan melalui pendidikan singkat yang dipusatkan di aula Mapolres Kabupaten Aceh Barat adapun pola pendidikan dilakukan dalam bentuk kajian tatap muka, konsultasi, tanya jawab dan lain sebagainya dengan menghadirkan beberapa narasumber baik dari kabupaten maupun dari provinsi. Sedangkan program pembinaan sebagaimana paparan Ketua MPU Aceh Barat belum ada secara kusus mengingat keterbatasan anggaran dan kebijakan yang ada di lingkungan MPU Aceh maupun lingkungan MPU Kabupaten Aceh Barat.

Muslem Hamdani, MA

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer*. Semarang: Pustaka Rizqi Putra, 2006
- Bachtiar, Wardi, *Metode Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta . Logos 1997
- Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Karya Abdi Tama, 2001
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka. 1995
- Hartono Ahmad Jaiz, *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Al- Kautsar, 2010
- Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI-Press, 1986
- , *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Transito, 1996
- , *Metode Research* (Yogyakarta: Bumi Aksara, 1996
- Hasan Bisri “*Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi (bidang Ilmu Agama Islam)* Ciputat: Logos Wahana Ilmu Cet:1 1998.
- Hussein Bahreisy, *Kamus Lengkap Pengetahuan Islam Populer*, Bintang Usaha Jaya, Surabaya, 1995
- Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama, Cet. III*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Balai Pustaka, Jakarta 1990
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis*. (London: Sage Publications, 1984
- Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta, Prenada Media, 2004
- Muhammad Munir, *Manajemen Dakwah*, Semarang: RaSAIL, 2005
- RB. Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah, dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Profesional*, Jakarta: Amzah cet, 1, 2007
- Sa’dullah Assa’idi, *Hadis-Hadis Sekte*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002
- Takariawan, Cahyadi , *Prinsip-Prinsip Dakwah*, Yogyakarta: Izzan Pustaka, 2005